Bulletin of Indonesian Islamic Studies
journal homepage: https://journal.kurasinstitute.com/index.php/biis

Tafsir Nusantara: Karakteristik Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantanī dalam Tafsir *Marāḥ Labīd*

Erlan Dwi Cahyo[1], Hamdan Maghribi[2]*, Andri Nirwana AN[3]
[1] Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
[2] Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarata, Indonesia
[3] Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
*Correspondence: hamdan.maghribi@staff.uinsaid.ac.id
https://doi.org/10.51214/biis.v1i2.435

ABSTRACT
This article aims to look at Shaikh Nawawī al-Bantanī's view in his tafsīr Marāḥ Labīd as a form of his magnum opus among his other works. This article uses a literature review with a content analytical approach to Tafsīr Marāḥ Labīd and other suitable secondary sources to obtain views and facts as well as an analysis of its contents. This article finds that Nawawī al-Bantanī's interpretation of Tafsir Marāḥ Labīd in the socio-historical-political context during the Dutch colonial period made al-Bantanī pay full attention to the problems of the community and nationality. The context of writing Marāḥ Labīd's tafsīr still has quite a strong relevance to the present day, especially in the transformation of values and methods. This article also finds that Marāḥ Labīd's interpretation has the characteristics of language interpretation (linguistics), socio-historical (asbāb al-nuzūl), fiqh, culture, and logical interpretation. It is marked by a holistic-interdisciplinary interpretation of Surah Al-Fatihah which contains three central religious teachings, which include faith, Sufism/morals, and Shari'a. Although Marāḥ Labīd cites many references to classical interpretations, he also provides contextual analysis that relates to his era. From Marāḥ Labīd it was also concluded that al-Bantanī's struggle was not limited to the physical but also through academic transmission.

ARTICLE INFO
Article History
Received: 31-10-2022
Revised: 26-11-2022
Accepted: 27-11-2022

Keywords:
Characteristics;
Shaikh Nawawi al Bantani;
Tafsir Marāḥ Labīd;

ABSTRAK
Artikel ini mencoba untuk melihat pandangan Syekh Nawawī al-Bantanī dalam kitab tafsīr *Marāḥ Labīd* sebagai salah satu bentuk *magnum opus*-nya di antara karya-karyanya yang lain. Artikel ini menggunakan kajian pustaka dengan pendekatan analisis isi pada tafsīr *Marāḥ Labīd* serta sumber sekunder lainnya yang sesuai untuk mendapatkan pandangan dan fakta serta analisis isinya. Artikel ini menemukan bahwa penafsiran Nawawī al-Bantanī pada tafsir *Marâh Labîd* dalam konteks sosio-histori-politik pada masa Penjajahan Belanda membuat al-Bantanī memberikan perhatian penuh pada problematika keummatan dan kebangsaan. Konteks penulisan tafsīr *Marāḥ Labīd* masih memiliki relevansi yang cukup kuat dengan zaman sekarang, khususnya dalam transformasi nilai dan metode. Artikel ini juga menemukan bahwa tafsīr *Marāḥ Labīd* memiliki karakteristik interpretasi bahasa, sosio-historis *'asbāb al-nuzūl'*, fiqh, kultur, dan interpretasi logis. Ditandai dengan penafsiran yang holistik-interdisipliner Surat *Al-Fatihah* yang mengandung tiga ajaran pokok agama sekaligus yang mencakup akidah, tasawuf/moral, dan syariat. *Marāḥ Labīd* meski banyak mengutip referensi tafsir klasik tapi juga memberikan analisa kontekstual yang berkelindan dengan zamannya. Dari *Marāḥ Labīd* juga disimpulkan bila perjuangan Syekh Nawawi al-Bantanī tidak sebatas fisik tapi juga melalui transmisi akademik.

Histori Artikel
Diterima: 31-10-2022
Direvisi: 26-11-2022
Disetujui: 27-11-2022

Kata Kunci:
Karakteristik;
Syekh Nawawi al-Bantani;
Tafsir *Marāḥ Labīd*;

A. PENDAHULUAN

Setiap muslim harus menerapkan pesan-pesan Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran agama Islam yang fundamental bagi kehidupan mereka. Pesan-pesan Al-Qur'an sepenuhnya dimanifestasikan dan diwujudkan secara utuh bersama dengan tingkat pemahaman seseorang dalam menangkap pesan-pesan tersebut.[1] Al-Qur'an adalah firman Allāh yang diturunkan melalui perantara Jibrīl kepada Muḥammad untuk dijadikan pembimbing dan dasar amal dalam kehidupan manusia.[2] Al-Qur'an dalam teks tidak mengalami perubahan apapun, tetapi ujian penafsirannya dari waktu ke waktu mengalami perubahan setelah zamannya sesuai dengan ruang dan waktu manusia. Oleh karenanya, Al-Qur'an selalu terbuka untuk dianalisa dan tafsirkan dengan berbagai metode dan pendekatan untuk mencapai tujuan dan sasaran. Berbagai metode dan aturan penafsiran diusulkan sebagai cara untuk menafsirkan Al-Qur'an.[3]

Mukjizat Al-Qur'an dapat dibuktikan dengan ketidakmampuan manusia dan jin untuk mencocokkan atau membuat tandingan seperti ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an berbeda dengan ḥadīṡ yang maknanya dari Allāh, sedangkan lafadz berasal dari Nabi Muḥammad. Al-Qur'an, baik makna maupun lafadz sama-sama berasal dari Allah.[4] Al-Qur'an berstatus *mutawātir* dan *qaṭ'iy al-wurūd*.

Keberadaan tafsir Al-Qur'an menempati posisi sentral dalam kajian khazanah keislaman. Mufassir dihadapkan pada masalah yang ambigu dan bahkan menimbulkan sikap ambiguitas terhadap Al-Qur'an ketika pembacaan Al-Qur'an tidak dibekali dengan kaidah tafsir, *uṣūl al-tafsīr*, dan pengetahuan yang baik terhadap syarat dan pra-syarat bagi seorang mufasir. keuntungan memahami kaidah-kaidah tafsir akan berkontribusi pada wawasan keilmuan Al-Qur'an. Dengan berbagai ilmu yang mendukung tafsir akan membantu mufasir dalam mewarnai kajian Al-Qur'an. Al-Qur'an memiliki penafsiran yang merupakan salah satu *ijtihād* dalam memahami pesan yang ada di dalamnya.

Berbagai faktor dalam memahami tafsir Al-Qur'an, agar sesuai dengan tujuan dan tidak menyimpang, diperlukan aturan untuk menafsirkannya. Selain itu, untuk menggali apa arti dan keinginan Al-Qur'an, diperlukan alat untuk membedahnya, yaitu ilmu-ilmu yang berhubungan baik secara langsung maupun tidak dengan penafsiran Al-Qur'an. Dengan adanya ilmu penafsiran dan alatnya, para pengkaji Al-Qur'an dapat memahami ilmu-ilmu yang terkandung di dalamnya, baik yang *khas* maupun yang bersifat *mujmal*.[5] Dalam menafsirkan kaidah-kaidah tafsir Al-Qur'an dan *uṣūl tafsir* menjadi instrumen media dalam mempelajari dan memahami Al-Qur'andengan baik dan benar.

Artikel ini akan membahas tafsir di Indonesia pada awal abad ke-21 yang terus bertambah seiring dengan lahirnya karya tafsir lokal modern. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola penulisan buku tafsir modern yang

---

[1] A Abdussalam et al., "Exegetical Translation of the Qur'an: An Action Research on Prospective Islamic Teachers in Indonesia," *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 11, no. 2 (2021): 254–68, https://doi.org/10.17509/ijal.v11i2.34691. 255

[2] Aflatun Muchtar, *Tunduk Kepada Allah: Fungsi Dan Peran Agama Demi Kehidupan Manusia* (Khazanah Baru, 2001). 45

[3] M. Quraish. Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat*, I (Bandung: Mizan Media Utama, 2007). 16

[4] Wahbah Al-Zuḥailī, *Uṣūl Al-Fiqh al-Islāmī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1996). 17

[5] Masnida, "Karakteristik Dan Manhaj Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 8, no. 1 (2016): 189–201.

ditemukan di Indonesia pada abad ke-21.[6] Tafsir *Marāḥ Labīd* yang ditulis oleh Nawawī al-Bantanī tidak terlepas dari pengaruh situasi dan kondisi sosial politik yang melingkupinya.[7] Tafsir ini ditulis menggunakan bahasa Arab.[8] Bahkan, mungkin hanya Tafsir *Marāḥ Labīd* yang menggunakan bahasa Arab dari sekian banyak tafsir nusantara yang ada. [9]

Keragaman metode '*manhaj*'/'*ṭarīqah*', gaya '*nau*", dan pendekatan '*alwān*' tidak dapat dihindari dalam karya tafsir. Meskipun banyak karya tafsir yang muncul pada periode modern, penafsiran tersebut masih mengikuti pola periode klasik dan abad pertengahan sebagaimana ditegaskan oleh al-Bantanī dalam *Muqaddimah* tafsīr *iqtidā' li al-salaf fī tadwīn al-'ilm*. Oleh karena itu, Tafsir *al-Munīr* atau *Marāḥ Labīd* dianggap sebagai kitab tafsir yang menjembatani dua periode; klasik[10] dan modern.[11]

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan ditemukan beberapa artikel yang memiliki relevansi dengan tulisan ini. Di antaranya adalah artikel jurnal Aan Parhani yang menganalisis karakteristik tafsir *Marāḥ Labīd*. Dalam artikelnya, dia menyimpulkan bahwa metode tafsir yang digunakan oleh Syekh Nawawi adalah *ijmali* dan *tahlili* secara bersamaan. Adapun sumber penafsiran yang digunakan adalah *bi al-ma`tsur* dan *bi al-ra'y*. Adapun pendekatan yang digunakan lebih merujuk pada kalam, fiqh, dan tasawuf. Sedangkan teknik interpretasi yang digunakan adalah tekstual, linguistik, teologis, dan lain sebagainya.[12] Distingsi antara artikel ini dan artikel yang ditulis oleh Aan terletak pada sub kajian contoh penafsiran. Di dalam artikel yang ditulis, Aan tidak menambahkan secara spesifik contoh penafsiran Syekh Nawawi dalam kitab *Marāḥ Labīd*. Dalam artikel ini, penulis secara spesifik memberikan dan menganalisis contoh penafsiran Syekh Nawawi, khususnya dalam Surat *Al-Fatihah*.

Kedua adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Masnida yang juga menela'ah karakteristik penafsiran Syekh Nawawi. Dalam artikelnya, Masnida menyimpulkan bahwa kitab tafsir *Marāḥ Labīd* secara umum dicetak dalam dua jilid. Karakteristik tafsir tersebut di antaranya adalah penafsiran dengan corak kebahasaan dan metode yang digunakan lebih cenderung *ijmali* sesuai dengan *tartib mushaf usmani*. Dalam menafsirkan ayat, beliau sangat memperhatikan lafadz-lafadznya *'siyaq al-lafadz'*, menerangkan *madlul* ayat dan tafsirnya, menyebutkan *qira'at*, dan riwayat-riwayat ayat tersebut, atau *asbab nuzul*-nya.[13] Distingsi antara artikel tersebut dengan tulisan ini juga ada pada contoh yang diberikan. Masnida

---

[6] Syafiqah Binti Abu Bakar and Zyaul Haqqi, "Penulisan Kitab Tafsir Di Indonesia Pada Abad Ke-21 M (2001-2015)," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (February 17, 2022): 1–10, https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.521. 9

[7] Ahmad Levi Fachrul Avivy, Jawiah Dakir, and Mazlan Ibrahim, "Isra'iliyyat in Interpretive Literature of Indonesia: A Comparison between Tafsir Marah Labid and Tafsir Al-Azhar," *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6, no. 3 (May 2015): 401–7, https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n3s2p401. 400

[8] J Burhanudin, "Two Islamic Writing Traditions in Southeast Asia," *Al-Jami'ah* 60, no. 1 (2022), https://doi.org/10.14421/ajis.2022.601.1-28. 17

[9] Ansor Bahary, "Tafsir Nusantara Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi Al-Bantani," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (December 2015): 176, https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3179. 176

[10] Ulya Fikriyati and Ah Fawaid, "Saving Lives and Limiting the Means and Methods of Warfare: Five Indonesian Tafsīr Views," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 60, no. 1 (June 25, 2022): 167–98, https://doi.org/10.14421/ajis.2022.601.%p. 166

[11] Robby Zidni Ilman, "Analisis Kritis Kitab Magnum Opus Syaikh Nawawi Al-Bantani," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7, no. 2 (December 2019): 300–334, https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.2.299-336. 301

[12] Aan Parhani, "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid," *Tafsere* 1, no. 1 (2013). 34

[13] Masnida, "Karakteristik Dan Manhaj Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani." 12

menguraikan beberapa contoh pada Surat *Al-An'am* 102 yang bertema akidah dan Surat *Al-Maidah* ayat kelima berdasarkan tema fiqih.

Ketiga artikel yang ditulis oleh Anas Mujahiddin dan Muhammad Asror yang meneliti karakter metode analsisi kitab tafsir *Marāḥ Labīd*. Dalam artikel tersebut kedua penulis menyimpulkan bahwa secara umum, kitab *Marāḥ Labīd* lebih cenderung menggunakan metode *tahlili* dalam menafsirkan Al-Qur'an.[14] Dari uraian tersebut tampak bahwa kedua penulis lebih fokus pada metode pemaparan tafsir dan tidak memberikan ulasan yang spesifik terkait contoh penafsiran Syekh Nawawi dalam kitab tafsirnya. Dengan demikian tampak bahwa distingsi artikel ini dengan artikel yang ditulis kedua penulis di atas terlihat pada pemaparan contoh penafsiran yang sepesifik pada Surat *Al-Fatihah* yang dilakukan penulis dalam artikel ini.

Berdasarkan uraian di atas, penulis belum menemukan artikel yang serupa, khususnya dalam pemberian contoh yang focus pada Surat *Al-Fatihah*. Dengan demikian artikel ini diproyeksikan untuk menjawab pertanyaan, bagaimana dan seperti apa karakteristik Tafsīr *Marāḥ Labīd* dari latar belakang penulisannya, metode dan coraknya sebagaimana yang tampak pada surat *al-Fātihah*. Artikel ini mengacu pada data primer, yaitu tafsir *Marāḥ Labīd*, juga data sekunder dari sumber lain seperti buku dan artikel jurnal yang berkaitan. [15]

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif analitis dan interpretasi tematik.[16] Dalam peninjauan dokumen, artikel ini merujuk pada semua dokumen tertulis yang terkait dengan pembahasan, terutama pada karya Nawawī al-Bantanī, Tafsīr *Marāḥ Labīd*. Sumber sekunder juga digunakan, seperti; buku, jurnal, dan bahan tertulis lain yang sesuai untuk mendapatkan pandangan dan fakta serta analisis isinya. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik dasar simak, dan teknik lanjutan catat. Penulis menyimak data-data tertulis yang terdapat di dalam kitab tafsir *Marāḥ Labīd* dan mencatat data-data yang relevan dalam tulisan ini. Adapun dalam proses analisis data, penulis menggunakan metode analisis isi *'content analysis'*.[17] Peneliti berupaya mendeskripsikan data-data yang ada dan mengaitkannya dengan dokumen pendukung yang dapat dijadikan sebagai pisau analisis, khususnya kitab-kitab terkait dengan *'ulūm Al-Qur'an*.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Syekh Nawawī al-Bantanī

Muḥammad Nawawī al-Bantanī adalah salah satu ulama Nusantara yang menghasilkan karya-karya dalam berbagai bidang ilmu keislaman.[18] Kepopuleran tafsir *Marāḥ Labīd* telah menarik banyak akademisi untuk meneliti dan menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan buku ini baik dalam isi dan karakteristik epistemologisnya. Al-Bantanī al-Jāwī

---

[14] Anas Mujahiddin and Muhammad Asror, "Telaah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 81–87.

[15] Yudi Setiadi and Muhamad Tamamul Iman, "The Characteristics of the Concise Exegesis of the Holy Quran Published by LPMQ of Ministry of Religious Affairs of Indonesia," *Jurnal Indo-Islamika* 11, no. 2 (2021): 141–66, https://doi.org/10.15408/jii.v11i2.22324. 140

[16] J Azizy, M A Syarifuddin, and H H Ubaidah, "Thematic Presentations in Indonesian Qur'anic Commentaries," *Religions* 13, no. 2 (2022), https://doi.org/10.3390/rel13020140. 34

[17] Kaelan Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 34.

[18] A L F Avivy and J Dakir, "Methodology of Writing Hadith in the Works of Muhammad Nawawi Al-Bantani," *Journal of Applied Sciences Research* 8, no. 4 (2012): 2187–92.

memiliki nama asli Nawawī bin ʻUmar bin ʻArabī. Ia lahir di desa Tanara, Tirtayasa, Serang, Banten (sekarang provinsi yang terpisah dari Jawa Barat) pada tahun 1230 H/1813 M. Ia wafat pada hari Kamis 25 Syawal 1314 H/1897 M. di Syi'ib ʻAlī, Mekkah pada usia 84 tahun.[19] Ia dikebumikan di Tanah Pemakaman Maʻla yang berdekatan dengan makam Ibn Ḥajar al-Asqalānī (ahli ḥadīṡ abad ke-9) dan Siti Asmā' binti Abū Bakr al-Ṣiddīq. [20] Nawawī al-Bantanī adalah putra sulung seorang penghulu yang juga ulama ternama dari Tanara. Nama ibunya adalah Yehuda, lahir di Tanara. Nawawī al-Bantanī merupakan keturunan Maulana Hasanuddin yang merintis dan membuka kerajaan Islam Banten atas perintah ayahnya, Syekh Syarif Hidayatullāh atau yang lebih dikenal dengan Sunan Gunung Djati.

Pada usia 15 tahun, Nawawī meninggalkan tanah kelahirannya menuju Mekkah.[21] Di sanalah ia berhubungan dengan Sayyid Aḥmad Nahrāwī, Sayyid Aḥmad Dimyaṭī, Sayyid Aḥmad Zainī Daḥlān yang semuanya berada di Mekkah (Masyāyikh Masjid al-Ḥaram saat itu).[22] Ia juga bekerja dengan Muḥammad Khaṭīb al-Ḥanbalī, seorang ulama yang tinggal di Madinah, kemudian melanjutkan studinya ke Syam (sekarang Suriah) dan Mesir. Ilmu yang didapat dari guru-gurunya kemudian menjadi bekal baginya untuk menulis karya-karya dalam ragam keilmuan Islam. Di sela-sela pengajian, ia juga sibuk mengajar murid-muridnya yang kemudian menjadi ulama kenamaan[23] di Nusantara, seperti KH. Khalil Madura, KH. Asnawi, KH. Hasyim Asy'ari, Tubagus Bakri, dan KH. Arsyad Towil, keduanya dari Banten.[24] Bahkan, selain Indonesia, ada juga yang dari Malaysia seperti KH. Daud. [25]

Setelah tiga puluh tahun bermukim di Arab, ia kembali ke Tanara, Banten dengan restu guru-gurunya, tepatnya pada 1833 M. Sesampainya di kampung halaman, ia mengajar di pesantren yang didirikan oleh orang tuanya. Hal tersebut tidak berjalan dengan baik, karena Belanda selalu memperhatikan setiap gerak dan geliat kegiatan keagamaan, termasuk kegiatan Nawawī al-Bantanī. Kemampuannya menggerakkan massa membuat Belanda semakin takut dan memperketat pengawasan. Situasi ini menyebabkan Nawawī al-Bantanī tidak bebas dalam berdakwah dan menyebarkan ide-idenya kepada masyarakat. Bahkan, keinginan untuk menghapus pengkhianatan dan ketakutan terhadap penjajah sering mendapat tentangan keras dari Belanda.

Setelah tinggal kurang lebih tiga tahun di Banten, tepatnya pada tahun 1835, ia pergi ke Mekkah untuk belajar dan mengajar.[26] Meskipun ia akhirnya menetap jauh di bumi Mekah sampai wafat, Nawawī al-Bantanī terus memberikan perhatian penuh pada isu-isu kebangsaan melalui murid-muridnya yang berasal dari Nusantara. Ia terus memperhatikan dari kejauhan perkembangan politik Nusantara dan menyumbangkan ide-ide untuk

---

[19] Khaeroni, "Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan Dalam Kitab Tafsir Marāḥ Labīd," *Geneologi PAI:Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021): 232–45, https://doi.org/10.32678/geneologipai.v8i1.4230. 230

[20] Bahary, "Tafsir Nusantara Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi Al-Bantani."

[21] Abd Al Rahman, "Nawawi al Bantani: An Intellectual Master of The Pesantren Tradition," *Studia Islamika* III (1996): 96.

[22] Abdul Aziz Dahlan, ed., *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2006).

[23] Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani," *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 2, no. 2 (2017): 193–94, https://doi.org/10.29300/ttjksi.v2i2.717. 189

[24] Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai Atas Wacana Agama Dan Gender* (Jogjakarta: LKiS, 2001). 54

[25] Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*. 14

[26] Ma'ruf Amin dan M. Nashruddin. Anshari, *Pemikiran Syaikh Nawawi al Bantani* (Jakarta: Pesantren, 1989). 23

kemajuannya. Ia selalu mengobarkan semangat perjuangan kemerdekaan kepada para muridnya.

2. Pemikiran Nawawī al-Bantanī

Berpikir adalah suatu proses, metode, dan tindakan, atau aktivitas berpikir, atau juga aktivitas berpikir Sebagai suatu tindakan, suatu pemikiran atau pemikiran perlu dilakukan oleh setiap manusia dalam berbagai kegiatan. Proses ini juga terjadi dalam perjalanan intelektual dan spiritual al-Bantanī, dalam menggali makna *tazkiyah al-nafs* misalnya, ia menulis kontemplasi dan analisanya dalam tafsir *al-Munīr lī Ma'ālim al-Tanzīl Marāḥ Labīd*.[27] Abd. Rahman merumuskan pandangan Nawawi al-Bantanī dalam empat bidang; *tafsīr, taṣawwuf, syariat Islam, dan tauḥīd.* [28] Al-Bantanī mengkategorikan *ahl al-fatrah* ke dalam tiga kategori, yaitu kelompok penyintas '*su'adā*", kelompok celaka '*asyqiyā"* dan yang ketiga di bawah kehendak Allah *'taḥhta al-masyī'ah*'.[29]

Nawawī al-Bantanī mendukung penuh gagasan pembaharuan dalam memahami agama untuk mewujudkan hakikat kebenaran. Dalam menghadapi perkembangan zaman, umat Islam perlu menguasai berbagai bidang kecakapan dan keahlian baik urusan *khilāfiyyah* dalam beragama maupun bermasyarakat.[30] Dalam hal ini, pikiran dan sikap Al-Bantanī dapat dikatakan sebagai ulama yang taat pada prinsip dan teguh pada kebenaran, terutama kebenaran tuntunan syariat.

Menurut Azyumardi Azra yang dikutip oleh Maragustam, Syeikh Nawawī al-Bantanī adalah ulama yang tidak hanya mumpuni dalam bidangnya secara keilmuan di Nusantara, tapi juga disegani dalam dunia akademik Muslim dunia. Disebutkan dalam buku tersebut bahwa al-Bantanī mempunyai tiga posisi utama yang membuat namanya diperhitungkan banyak kalangan. Pertama, sebagai ulama yang produktif dalam menulis, bahkan ada yang mengatakan jumlah karya al-Bantanī lebih dari seratus judul karya. Kedua, al-Bantanī merupakan salah satu pusat jaringan ulama dan pesantren. Ini dapat dilihat dari sejarah intelektualnya, belajar di Mekkah, kemudian banyak orang berguru kepadanya, termasuh K.H. Hasyim Asy'ari dan beberapa ulama ternama di Madura.[31] Di sinilah dia menjadi semacam puncak dari sumber tradisi pesantren Nusantara. Dan ketiga, al-Bantanī adalah ulama Jawa yang bermukim di Mekah dan mendapatkan banyak pengakuan dari dunia Muslim.[32]

Syekh Nawawī al-Bantanī adalah penganut mażhab Syāfi'ī yang setia. Kitab-kitab fiqh al-Bantanī merupakan *syarḥ* (komentar) atas karya para ulama Syāfi'iyyah, seperti Muḥammad Ramlī dan Aḥmad Ibn Hajar, dua ulama besar yang dikenal sebagai *'umdah li al-Muta'akhkhirīn min al-'ulamā' al-Syāfi'ī,* tonggak ulama Syāfi'iyyah kontemporer.[33]

---

[27] Ibn Abbas, "Tazkiyah Times in The Kitab Of Al-Munir Li Ma'alimi al-Tanzil by Imam Nawawi al-Jawi al-Bantani," *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu al Quran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2020), https://doi.org/10.9876/jia.v2i2.7457. 54

[28] Abd Al Rahman, "An Intellectual Master of The Pesantren Tradition," *Studia Islamika* III (1996): 3.

[29] Rofik Maftuh, "Studi Komparasi Penafsiran Shaykh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid Dan Shaykh Al-Shinqiti Dalam Tafsir Ad Wa al -Bayan," *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 8, no. 1 (2022): 28–50, https://doi.org/10.53429/spiritualis.v8i1.382%20for%20articles. 30

[30] Bahary, "Tafsir Nusantara Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi Al-Bantani." 10

[31] Di antara murid-murid Syekh Nawawi yang menjadi ulama besar dan tokoh-tokoh nasional, mereka adalah: Syekh Kholil Bangkalan, Madura, KH. Hasyim Asy'ari dari tebu ireng Jombang (Pendiri Organisasi NU), KH. Asy'ari dari Bawean, KH. Tubagus Muhammad Asnawi dari Caringan Labuan, Pandeglang Banten, KH. Tubagus Bakri dari Sempur-Purwakarta, KH. Abdul Karim dari Banten: Muhammad Ulul Fahmi, Ulama Besar Indonesia…,9.

[32] Maragustam, Pemikiran Pendidikan…7-8.

[33] Samsul Munir Amin and Sayyid Ulama Hijaz, "Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani," *Yogyakarta: Pustaka Pesantren*, 2009. 87

Dalam ilmu taṣawwuf, al-Bantanī adalah pengamal taṣawwuf al-Ghazālī yang beraliran sunnī. Al-Bantanī adalah murid dari Syekh Ahmad Khaṭīb Sambas, pendiri tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Nusantara. Namun demikian, al-Bantanī tidak mengajarkan tarekat, ia memilih untuk mengajarkan taṣawwuf melalui karya tulisnya, sebagaimana yang dilakukan oleh al-Ghazālī. Al-Bantanī menyarankan masyarakat untuk mengikuti salah satu imam taṣawwuf, diantaranya adalah Imām Sa'īd bin Muḥammad abū al-Qāsim al-Junaidī. Karena menurutnya, dia adalah pangeran taṣawwuf dalam teori maupun praktek. Dalam konteks taṣawwuf, al-Bantanī mirip dengan al-Ghazālī, meski secara resmi tidak terikat dengan salah satu tarekat, namun laku dan karya-karyanya lekat dengan terminologi taṣawwuf.[34]

Selain itu al-Bantanī juga menganut paham Asy'ariyyah. Ia mengikuti konsep teologi Abū Ḥasan al-'Asy'arī dan Abū Manṣūr al-Māturidī. Dalam karya-karyanya ia banyak menampilkan konsep sifat-sifat Allāh, termasuk konsep wājib, mustaḥīl dan mumkin bagi Allāh. Ia juga menekankan bahwa dalil naqlī dan 'aqlī harus digunakan secara bersama-sama, jika terjadi kontradiksi antar keduanya, dalil *naqlī* harus diutamakan atas *'aqlī*.[35]

Dalam *muqaddimah Nihāyah al-Zain*, al-Bantanī menuangkan pemikiranya dengan jelas tentang pentingnya mengikuti mażhab, baik dalam uṣūl fiqh, fiqh, dan taṣawwuf.

> "Bagi mereka yang bukan mujtahid muṭlaq wajib untuk taqlīd dalam bab furū' pada salah satu imam mażhab empat yang masyhur. Mereka adalah Imām Syāfi'ī, Imām Abū Ḥanīfah, Imām Mālik, dan Imām Aḥmad bin Ḥambal. Dalilnya adalah Q.S. al-Anbiyā':7 "maka bertanyalah pada ahli ilmu jika kalian tidak mengetahui" Allāh mewajibkan bertanya bagi orang yang tidak mengetahui dan harus mengambil pendapat seorang alim yaitu taqlīd kepadanya. Tidak boleh taqlīd dalam hal furū' kepada selain imam empat dari sekalian para mujtahid seperti Imām Sufyān al-Śaurī, Sufyān bin 'Uyainah, 'Abd al-Raḥmān bin 'Umar al-Auza'ī, dan tidak diperbolehkan juga taqlid kepada salah satu sahabat yang agung dikarenakan madzab mereka tidak dikodifisikan dan tidak tersusun dengan baik oleh pengikutnya. Dan bagi mujtahid muṭlaq, haram baginya untuk taqlīd. Wajib bagi orang yang bukan ahli ijtihad taqlīd dalam uṣūl yaitu 'aqā'id kepada Imām Abū Ḥasan al-Asy'arī atau Imām Abū Manṣūr al-Māturidī. Tetapi imannya muqallid diperselihkan hukumnya dinisbatkan pada hukum akhirat, adapun dalam pandangan hukum keduniaan maka cukup dengan ikrar saja. Menurut qaul yang lebih aṣaḥḥ orang mukmin yang taqlid dia berdosa jika mampu untuk naẓar, jika tidak mampu maka dia tidak berdosa. Kemudian jika dia mantab dengan pendapat orang lain dengan keyakinan yang kuat, seandainya dia diminta kembali dengan pembuktian dia tidak kembali maka cukup dalam hal imannya, akan tetapi dia berdosa sebab meninggalkan nazar jika dia ahli naẓar. Dan jika dia tidak mantab dengan pendapat orang lain dengan tiada keyakinan yang kuat, seandaiya disuruh kembali dengan pembuktiandiaakan kembali maka baginya tidak cukup imannya. Wajib bagi orang tersebut untuk taqlīd dalam ilmu taṣawwuf kepada salah satu imam-imam taṣawwuf seperti al-Junaid yaitu Imām Sa'īd bin Muḥammad Abū Qāsim al-Junaid pemimpin ahli Ṣūfī dari segi ilmu dan amal. Kesimpulannya, Imām Syāfi'ī dan imām mażab empat yang lain adalah petunjuk umat dalam furū', Imām Asy'arī dan Imām Abū Manṣūr adalah petunjuk umat dalam uṣūl dan Imām al-Junaid dan para Ṣūfī sunnī adalah petunjuk umat dalam taṣawwuf, semoga Allah membalas kebaikan kepada mereka dan memberi manfaat bagi kita amin. [36]

3. Tafsīr *Marāḥ Labīd*

Nawawī al-Bantanī adalah ulama yang polymath dalam menulis karya-karya keagamaan di berbagai bidang. Karya *Tafsīr al-Munīr liMa'ālim al-Tanzīl al-Mufassir 'an Wujūh Maḥāsin al-Ta'wīl* yang juga terkenal dengan nama *Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'na Qur'ān al-Majīd* sebagai salah satu bentuknya dalam bidang tafsir. Karya ini adalah magnum opus-nya di antara karya-

[34] Amin and Hijaz. 67

[35] Mamat Slamet Burhanuddin, "KH Nawawi Banten (w. 1314/1897) Akar Tradisi Keintelektualan NU," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 34, no. 1 (2010). 56

[36] Syaikh Nawawi,Nihayatuz Zain,Beirut:Dar Al-Kotob Ilmiyah,2002. 32

karyanya yang lain. Dengan demikian, dipahami bahwa al-Bantanī adalah perwakilan dari sarjana non-Arab yang menulis karya mereka dalam bahasa Arab dengan baik. Untuk lebih jelas melihat profil tafsīrnya, artikel ini membaginya menjadi tiga hal; latar belakang atau rasionale al-Bantanī dalam menulis, pengambilan metode dan gaya, serta contoh interpretasinya.

a) Latar Belakang

Alasan penamaan Tafsir *Marāḥ Labīd* tidak ditemukan secara eksplisit dari penulisnya. Namun, jika dilihat dari sudut kebahasaan, *Marāḥ* berasal dari kata *rāḥa-yarūḥu-rawāḥ* yang berarti datang dan pergi di sore hari untuk berkemas dan mempersiapkan kembali untuk berangkat. *Marāh* yang menunjukkan tempat '*ism al-makān*' dari kata tersebut berarti *al-mauḍi' yarūḥu li Qaum minhu aw ilaih* 'tempat istirahat bagi sekelompok orang yang darinya mereka pergi dan kepadanya mereka kembali'. Sedangkan *labīd* seakar dengan kata *labida-yalbadu* yang berarti 'berkumpul mengitari sesuatu'. Dalam istilah ilmu hewan (zoologi), *labīd* sama dengan *al-libādī* yang berarti 'sejenis burung yang senang di daratan dan hanya terbang bila diterbangkan'.[37] Demikian secara harfiah *Marāḥ Labīd* berarti 'Sarang Burung' atau dalam istilah lain 'tempat istirahat yang nyaman bagi orang-orang yang datang dan pergi'. Federspiel dalam *a Dictionary of Indonesian Islam*, sebagaimana dikutip Mamat, menerjemahkan *Marāḥ Labīd* dengan *Compact Bliss* 'kebahagiaan yang tertata rapi'.[38] Dengan penamaan ini, al-Bantanī ingin menjadikan tafsirnya sebagai tempat rujukan yang menyenangkan bagi umat Islam yang tidak pernah meninggalkan Al-Qur'an, dan mencoba memberikan jalan keluar bagi masyarakat muslim yang masih mempertahankan Islam tradisional untuk memahami ajaran Al-Qur'an dengan benar.[39] Selain itu Tafsir *Marāḥ Labīd* merupakan kitab tafsir yang sebagian besar pesantren Nusantara mempelajarinya. Adapun penulisan Tafsir *Marāḥ Labīd,* al-Bantanī menulis tafsirnya setelah melihat dan merasakan situasi yang dialami oleh rakyatnya saat itu.[40] Namun, ia mulai menulis tafsir setelah datangnya beberapa permintaan dari para bangsawan '*al-'aizzā"* yang ada di sekitarnya saat itu untuk menulis tafsir Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan awal sebelum beliau menjelaskan pembahasan Surah *Al-Fātiḥah*, dengan menyatakan:

> Sungguh teman-temanku yang mulia memohon kepadaku untuk menuliskan tafsir Al-Qur'anyang mulia. Jadi saya ragu-ragu untuk waktu yang lama. Pada akhirnya, saya memenuhi permintaan mereka untuk mengikuti jejak para salaf yang telah mengumpulkan pengetahuan agar tetap berkelanjutan. Tidak ada yang lain selain perbuatan saya, tetapi setiap saat ada pembaruan sehingga dapat membantu saya dan bagi mereka (orang-orang) yang tidak berdaya seperti saya. Saya mengambil (referensi) dari beberapa kitab, seperti *al-Futuḥāt al-Ilāhiyyah*, *Mafātīḥ al-Ghaib*, *al -Sirāj al-Munīr, Tanwīr al-Miqbas, Tafsūr Abū Su'ud*. Saya menamakannya sesuai dengan zamannya "Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'nā Al-Qur'anal-Majīd". Hanya untuk Yang Paling Mulia dan Paling Terbuka yang saya sandarkan, saya bersandar dan saya menyerahkannya sepenuhnya hanya kepada-Nya. Pada saat ini saya memulainya karena kebaikan bantuan-Nya, yaitu Dialah Yang Maha Membantu bagi siapa saja yang meminta perlindungannya".[41]

[37] Louis Ma'luf, 711.
[38] Mamat S. Burhanuddin, 42.
[39] Mamat S. Burhanuddin, 42.
[40] Mujahiddin and Asror, "Telaah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani." 43
[41] Bahary, "Tafsir Nusantara Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi Al-Bantani." 45

Permintaan agar al-Bantanī menulis ulasan muncul sebelum ulasannya dinamai menurut namanya. Inilah alasan yang mendasari penulisan *Tafsīr Marāḥ Labīd* atau Tafsīr *al-Munīr* yang muncul atau hadir di hadapan kita. Kata *Marāḥ Labīd* secara etimologis berarti 'karung atau tempat kebahagiaan' dan dalam istilahnya berarti 'tempat kebahagiaan bagi manusia atau mereka yang kembali ke jalan Allah'.[42]

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, Tafsīr *Marāḥ Labīd* ini ditulis dalam bahasa Arab, bukan Melayu, seperti *Tafsir Turjumān al-Mustafīd* karya Abddurrauf Sinkel.[43] Tafsir *Marāḥ Labīd* ditambah dengan bahasa dan aksara yang melekat dalam tafsir semakin menambah kekayaan khazanah tafsir Nusantara yang jarang dimiliki penafsiran lain.[44] Bahkan, di antara penafsiran yang ada dari karya-karya Nusantara, mungkin hanya Tafsir *Marāḥ Labīd* yang ditulis dalam bahasa Arab. Karena mayoritas penafsiran Nusantara yang telah ditulis dan telah menggunakan bahasa Nusantara, seperti Melayu, Jawa, dan Indonesia sendiri.

Terlepas dari beberapa pandangan yang menganggap bahwa tafsir hanya untuk karya yang ditulis dalam bahasa Arab -dan lebih dari itu-, tidak dianggap sebagai tafsir atau tidak dianggap sebagai karya tafsir sama sekali. Tafsir *Marāḥ Labīd* ditulis mengikuti template muṣḥaf Al-Qur'an yang berurutan dan sistematis, dari Surat *Al-Fātiḥah* higga *Al-Nās*. Sebelum menjelaskan tafsirnya, al-Bantanī memberi pengantar dalam *muqaddimah* yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tafsir ayat Al-Qur'an. *Muqaddimah* ini diawali dengan *basmalah, ḥamdalah,* dan *ṣalawāt* seperti kitab-kitab tafsir lainnya dalam *Muqaddimah*.[45]

Dari referensi yang digunakan, referensi Tafsir *Marāḥ Labīd* sangat beragam, baik dari sisi metode maupun gaya penulisan. Sehingga menjadi penanda penting bagi sebuah karya tafsir. Semuanya dibungkus dalam ulasan setebal dua jilid. Perumusan kitab *Marāḥ Labīd* telah disempurnakan dalam 5 Rabiul Akhir 1305 H[46] seperti yang dikemukakan oleh al-Bantanī sendiri dalam *Muqaddimah*. Sebagai karya kajian berkualitas yang dihasilkan oleh sarjana non-Arab, Tafsir *Marāḥ Labīd* telah lulus ujian kemampuan dan sebagai bentuk pengakuannya, ia telah menerima ijazah dari para ulama Mekkah dan Kairo (Mesir) untuk dicetak atau diterbitkan, maka pada tahun 1887M, tafsir ini dicetak untuk pertama kalinya.

b) Metode dan Gaya Tafsir Marāḥ Labīd

Jika metode penafsiran adalah cara seseorang menyusun pemikirannya di bidang tafsir Al-Qur'an, maka gaya tafsir adalah sudut pandang yang diambil mufassir dalam memahami dan menjelaskan makna Al-Qur'an. Isrā'īliyyāt adalah salah satu unsur yang sering digunakan dalam penulisan tafsir. Meski bukan menjadi elemen penting dalam penafsiran Al-Qur'an, tetapi keberadaannya dapat ditemukan dalam berbagai literatur tafsir, termasuk yang ditulis oleh para mufassir Nusantara.[47] Namun kita tidak temukan hal ini dalam tafsir *Marāḥ Labīd*. Tafsir ini menggunakan metode *Ijmālī,* di mana al-Bantanī berusaha untuk menafsirkan

[42] Aḥmad ibn Muḥammad ibn 'Alī al-Muqrī Al-Fayumī, *Al-Miṣbāḥ al-Munīr Fī Gharīb al-Syarḥ al-Kabīr Li al-Rāfi'ī* (Jakarta: Dina Mekar Berkah, n.d.). 345

[43] Virginia Matheson and A.C. Milner, *Perceptions of the Haj: Five Malay Texts* (ISEAS Publishing, 1981), https://doi.org/10.1355/9789814376112. 43

[44] Arivaie Rahman, "Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis Dan Metodologi Tafsir," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 42, no. 1 (August 2018): 1, https://doi.org/10.30821/miqot.v42i1.419. 12

[45] Muhammad Nawawi Al-bantani, *Maraḥ Labīd Li Kasyfi Ma'Na Qur'Ān Majīd* (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 1997). 125

[46] Al-Bantani. 126

[47] Avivy, Dakir, and Ibrahim, "Isra'iliyyat in Interpretive Literature of Indonesia: A Comparison between Tafsir Marah Labid and Tafsir Al-Azhar." 32

seringkas mungkin tetapi tetap mencakup banyak hal dengan menggabungkan pendapat-pendapat para ulama dalam bahasa yang singkat dan padat. Sebagai contoh, penafsiran al-Bantanī terhadap ayat di awal surat Yūsuf.[48]

Setelah menyebutkan nama surat dan statusnya; Makkiyyah atau madaniyyah, al-Bantanī selalu menjelaskan terlebih dahulu jumlah ayat, kata (kalimat), dan huruf suatu surat sebagaimana sistem penulisan kitab tafsir referensi utamanya yaitu Abū Su'ūd dan al-Sirāj al-Munīr yang selalu menyebut jumlah ayat, kata, dan huruf pada setiap surat. Dalam menafsirkan surat Yusuf ini, al-Bantanī memulainya dengan menyebutkan *asbāb al-nuzūl* dengan memotong sanadnya dan langsung menyebutkan sumbernya dari sahabat, sehingga lebih ringkas.[49] Menurut penelitian Mustamin, pola seperti ini tidak selalu sama untuk setiap surat. Al-Bantanī juga kadang memulai dengan makna ayat secara umum, terkadang juga dengan membahas i'rabnya, kadang dengan menyebutkan ḥadīṡ yang menafsirkan ayatnya, dengan kata lain sangat variatif, sesuai dengan pemahamannya; mana yang dianggap lebih penting untuk mendapat penjelasan lebih awal.[50]

Dalam fiqh, al-Bantanī memiliki corak penafsiran yang bercorak Syāfi'iyyah. Hal ini tidak mengherankan, karena ia merupakan penganut mażhab Syāfi'ī yang setia. Sekalipun ringkas, tafsir ini cukup detil dalam menjelaskan hukum, meski tidak ingin terlibat dalam diskusi panjang dalam masalah furū'. Al-Bantanī tidak memberikan *tarjīḥ* setelah menguraikan pendapat para ulama. Mengikuti mażhab Syāfi'ī, bukan berarti al-Bantanī menolak pendapat mażhab lain. Di beberapa tempat dalam tafsirnya banyak mengindikasikan bila al-Bantanī tidak fanatik mażhab. Terkadang membandingkan sebuah pendapat fiqh dengan empat mażhab *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*. Hal ini terlihat di antaranya ketika ia menafsirkan Q.S. al-Mā'idah, 5

> "(Dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-Kitab sebelum kamu) artinya mereka juga halal bagi kamu meskipun mereka adalah harbi (memusuhi). Sebagian besar ulama fiqh mengatakan bahwa sebenarnya Ahl al-Kitāb yang halal dinikahkan adalah mereka yang menganut kitab Taurat dan Injīl sebelum Al-Qur'anturun, karenanya orang-orang yang menganut kitab-kitab tersebut setelah Al-Qur'anturun, dikecualikan dari hukum ahl al-kitāb, demikian pendapat mażhab Imām al-Syāfi'ī. Adapun pendapat Ahli mażhab tiga lainnya, mereka tidak berbicara detailnya tetapi secara global mereka berpendapat bahwa dihalalkannya memakan daging sembelihan ahl al-kitāb menunjukkan dihalalkannya pula menikahi perempuan-perempuan mereka meskipun mereka masuk agama ahl al-kitāb setelah masa penghapusan (pe-*naskh*-an)."[51]

Dalam bidang teologi, al-Bantanī menganut paham a*hl al-sunnah wa al-jamā'ah*, yang berafiliasi kepada mażhab Asy'arī. Hal ini terlihat dari beberapa penafsirannya. Sebagai contoh, ketika menafsirkan Q.S. *Al-An`am*, 6:103,[52] nampak sekali pandangannya tentang *ru'yah* 'melihat' Allāh di akhirat.[53] [54]

Untuk lebih mempertegas ke-Asy'ariyahannya, mari kita lihat penafsirannya tentang Kehendak Allāh dan Perbuatan Manusia '*Masyī'ah Allāh wa Af'āl al-'Ibād*', yang jelas-jelas

---

[48] Al-Bantani, *Maraḥ Labīd Li Kasyfi Ma'Na Qur'Ān Majīd*, 1997. 34
[49] AA-H Al Farmawi, "Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar," *Jakarta*, 1996. 43
[50] Parhani, "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid." 65
[51] Terjemahan teks dikutif dari, Mamat S. Burhanuddin, 53.
[52] Al-Bantani, *Maraḥ Labīd Li Kasyfi Ma'Na Qur'Ān Majīd*, 1997. 65
[53] Q.s. Yunus/10: 26
[54] Lihat kutipannya dalam Mustamin M. Arsyad, al-Syaikh Muhammad Nawawi…600.

membantah pandangan Mu‘tazilah ketika ia menafsirkan Q.S. *Al-An‘ām,* 6: 108.[55] Aspek lain yang bisa dilihat dari tafsir al-Bantanī adalah *qirā’āt.* Al-Bantanī termasuk mufasir yang menempuh tradisi menafsirkan dan memahami ayat-ayat Al-Qur’an dengan pendekatan ilmu *qirā’āt*, sehingga jarang ditemukan ayat yang tidak dikomentari perbedaan *qirā’āt*nya dan terkadang mengemukakan argumentasi setiap penganut *qirā’āt* yang ada.[56] Dari contoh-contoh yang dikemukakan di atas, maka bisa disimpulkan bila teknik interpretasi yang digunakan oleh al-Bantanī selain teknik interpretasi tekstual adalah interpretasi linguistik, sosiohistoris (*asbāb al-nuzūl*), fiqh, dan *tafsīr bi al-ra’yī*.[57]

c) Contoh Tafsir dalam *Marāḥ Labīd*

Al-Bantanī dalam penafsirannya menerapkan prinsip-prinsip *‘ulūm al-Qur'ān*, seperti *asbāb al-nuzūl* dan konsep Makkiyyah-Madaniyyah.[58] Dalam contoh penafsiran al-Bantanī dalam Tafsir *Marāḥ Labīd* akan diurai secara aplikatif dalam surat *Al-Fātiḥah*. Al-Bantani menulis:

> Tauhid atau 'ilm al-uṣūl yang berisi segala sesuatu dari ketuhanan. Hal ini tertuang dalam ayat (*alḥamd lillāh Rabb al-‘ālamīn*) dan ayat ketiga (*al-raḥmān al-raḥīm*). Selain itu, berisi masalah kenabian, yang terdapat pada ayat ke-7 (*allażīna an‘amta ‘alaihim*) dan tentang hari-hari terakhir yang terdapat pada ayat ke-4 (*māliki yaum al-dīn*). *'Ilm al-Furū‘* yang terbesar adalah masalah ibadah. Ibadah ini melibatkan harta benda dan jasmani, karena keduanya merupakan urusan kehidupan seperti mu‘āmalah, munākaḥāt, dan hukum mengenai perintah dan larangan. Aspek properti (dalam konteks ekonomi saat ini) dan fisik (kesehatan) agak dominan, karena akses ke dua hal ini sangat sulit pada waktu itu. 'Ilm Taḥṣīl al Kamālāt, yang disebut sebagai ilmu moral sebagai istiqamah di jalan yang benar, terkandung dalam ayat ke-5 (*iyyāka na‘bud wa iyyāka nasta‘īn*), ketika penekanannya adalah pada syariat, yang semuanya terkandung dalam *al-ṣirāṭ al-mustaqīm* tanpa menyertakan lafẓ *ihdinā*. Masalah kisah nabi dan orang-orang beruntung yang masuk surga adalah dalam *allażīna an‘amta ‘alaihim*, ketika mereka yang tidak seberuntung orang-orang termasuk *ghair al maghḍūb ‘alaihim*.

Kemudian, untuk penafsiran al-Bantanī dalam *tafṣīl* atau secara rinci sebagai berikut;[59] ditafsirkan lafaẓ *bismillāh*, hubungkan semua huruf dalam lafaẓ secara artifisial, karena *al-bā’* ditafsirkan dengan *bahā Allāh* ‘kebesaran Allāh’, *wa al-sīn* berarti *śanāuhu falā syai’ a‘lā minhu* ‘aturan atau hukum Tuhan yang tinggi dan tak tertandingi’, dan seterusnya. Lafaẓ *alḥamdulillāh* dikaitkan dengan rasa syukur atau syukur hanya kepada Allāh atas ketaqwaannya hamba-hambaNya, sehingga ditunjukkan kepada mereka iman*.* Lafaẓ *Rabb al-‘ālamīn* ditafsirkan dengan Allāh adalah pencipta makhluk dan pemberi rezeki dan memindahkan mereka dari satu tempat ke tempat lain*.* Lafaẓ *al-Raḥmān* diidentifikasi sebagai Yang Maha Penyayang, memberikan rezeki untuk kebaikan serta bencana jahat dan pemeliharaan di antara mereka. Lafaẓ *al-raḥīm* ditafsirkan dengan, Allāh telah menutup dosa-dosa mereka di dunia, dan mencintai mereka. Di akhirat nanti akan berada di surga. Lafaẓ

---

[55] Mustamin M. Arsyad, al-Syaikh Muhammad Nawawi…604-605.

[56] Mustamin Arsyad, Signifikansi Tafsir Marâh Labîd…, op.cit., h. 635.

[57] Selengkapnya tentang teknik-teknik interpretasi, lihat, Abdul Muin Salim, Fiqh Siyasah:…, op.cit., h. 23-31. Lihat pula, Abd. Muin Salim, Metodologi Tafsir …, op.cit., h. 33-36 dan lihat pula, M. Alfatih Suryadilaga, dkk., Metodologi Ilmu Tafsir, op.cit., h. 84-91.

[58] Abad Badruzaman, “Toward an Indonesian Current in Islamic Exegesis: An Attempt to Contextualize the Maqasid al-Qur’an,” *Journal of Indonesian Islam* 13, no. 2 (2019): 505–24, https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.2.505-524. 65

[59] Muhammad Nawawi Al-bantani, *Maraḥ Labīd Li Kasyfi Ma‘Na Qur’Ān Majīd*, vol. 1 (Semarang: Toha Putera, 2014).16

māliki yaum al-dīn, sebelum ditafsirkan, al-Bantanī menjelaskan dahulu aspek *qirā'āt* yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penafsiran yang dilakukan oleh Syekh Nawawi bersifat holistik-interdisipliner. Beliau mengkaji sebuah surat dari berbagai aspek, yaitu dari akidah, tasawuf, dan juga fiqh. Selain itu, sumber penafsiran yang digunakan juga tidak terbatas pada *bi al-ma'sur* dan *bi al-ra'yi* saja, beliau juga tampak menggunakan penafsiran *bi al-isyarah* dengan menjelaskankan pemaknaan setiap huruf dalam lafaz *bismillah.*

D. SIMPULAN DAN SARAN

Syekh Nawawī al-Bantanī adalah representasi ulama Nusantara yang mendunia, ia menghabiskan lebih dari separuh hidupnya untuk belajar dan mengajar di pusat keilmuan Islam, Mekkah. Karya-karyanya ditulis dalam bahasa Arab, dari Tafsir, Ḥadīṡ, Fiqh, Bahasa Arab, Tauhid, Sejarah Hidup Nabi, sampai Tasawuf. Artikel ini menyimpulkan bahwa Tafsīr *Marāḥ Labīd* atau *al-Tafsīr al-Munīr* memiliki corak interpretasi linguistik, sosiohistoris (*asbāb al-nuzūl*), fiqh, dan budaya. Ragam corak penafsiran yang bermacam-macam dalam satu kitab tafsir ini jarang dimiliki oleh mufasir Nusantara yang lain. Tafsīr *Marāḥ Labīd* meskipun menggunakan pendekatan klasik, namun pada saat yang sama menjelaskan konteks zaman saat itu. Dari karya-karya al-Bantanī tampak jelas bila perjuangan menurutnya tidak hanya pada satu arah; fisik saja, berjuangan mengangkat senjata, namun juga melalui revolusi akademik, sehingga tumbuhnya semangat nasionalisme beriringan dengan semangat ilmu dan pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyarankan kepada peneliti lain untuk mengkaji lebih lanjut aspek-aspek spesifik dalam kitab tersebut, seperti penafsiran ayat-ayat tentang akidah, fiqih, dan tasawuf yang dikemukakan oleh Syekh Nawawī al-Bantanī. Di sisi lain, peneliti juga menyarankan untuk para cendekiawan dan pendakwah Indonesia untuk menggunakan kitab tafsir *Marāḥ Labīd* sebagai salah satu referensi untuk mengedukasi masyarakat Indonesia. Mengingat bahwa tafsir tersebut melibatkan "kebudayaan" lokal untuk menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an sehingga masyarakat diharapkan dapat memahami makna Al-Qur'an yang "membumi".

Daftar Pustaka

Abbas, Ibn. "Tazkiyah Times in The Kitab Of Al-Munir Li Ma'alimi al-Tanzil by Imam Nawawi al-Jawi al-Bantani." *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu al Quran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2020). https://doi.org/10.9876/jia.v2i2.7457.

Abdussalam, A, T Supriyadi, U Supriadi, A Saepudin, and M I Pamungkas. "Exegetical Translation of the Qur'an: An Action Research on Prospective Islamic Teachers in Indonesia." *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 11, no. 2 (2021): 254–68. https://doi.org/10.17509/ijal.v11i2.34691.

Al-bantani, Muhammad Nawawi. *Maraḥ Labīd Li Kasyfi Ma'Na Qur'Ān Majīd*. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 1997.

———. *Maraḥ Labīd Li Kasyfi Ma'Na Qur'Ān Majīd*. Vol. 1. Semarang: Toha Putera, 2014.

Al-Fayumī, Aḥmad ibn Muḥammad ibn 'Alī al-Muqrī. *Al-Miṣbāḥ al-Munīr Fī Gharīb al-Syarḥ al-Kabīr Li al-Rāfi'ī*. Jakarta: Dina Mekar Berkah, n.d.

Al-Zuḥailī, Wahbah. *Uṣūl Al-Fiqh al-Islāmī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1996.

Amin, Samsul Munir, and Sayyid Ulama Hijaz. "Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani." *Yogyakarta: Pustaka Pesantren*, 2009.

Anshari, Ma'ruf Amin dan M. Nashruddin. *Pemikiran Syaikh Nawawi al Bantani*. Jakarta: Pesantren, 1989.

Avivy, A L F, and J Dakir. "Methodology of Writing Hadith in the Works of Muhammad Nawawi Al-Bantani." *Journal of Applied Sciences Research* 8, no. 4 (2012): 2187–92.

Avivy, Ahmad Levi Fachrul, Jawiah Dakir, and Mazlan Ibrahim. "Isra'iliyyat in Interpretive Literature of Indonesia: A Comparison between Tafsir Marah Labid and Tafsir Al-Azhar." *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6, no. 3 (May 2015): 401–7. https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n3s2p401.

Azizy, J, M A Syarifuddin, and H H Ubaidah. "Thematic Presentations in Indonesian Qur'anic Commentaries." *Religions* 13, no. 2 (2022). https://doi.org/10.3390/rel13020140.

Badruzaman, Abad. "Toward an Indonesian Current in Islamic Exegesis: An Attempt to Contextualize the Maqasid al-Qur'an." *Journal of Indonesian Islam* 13, no. 2 (2019): 505–24. https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.2.505-524.

Bahary, Ansor. "Tafsir Nusantara Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi Al-Bantani." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (December 2015): 176. https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3179.

Bakar, Syafiqah Binti Abu, and Zyaul Haqqi. "Penulisan Kitab Tafsir Di Indonesia Pada Abad Ke-21 M (2001-2015)." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (February 17, 2022): 1–10. https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.521.

Burhanuddin, Mamat Slamet. "KH Nawawi Banten (w. 1314/1897) Akar Tradisi Keintelektualan NU." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 34, no. 1 (2010).

Burhanudin, J. "Two Islamic Writing Traditions in Southeast Asia." *Al-Jami'ah* 60, no. 1 (2022). https://doi.org/10.14421/ajis.2022.601.1-28.

Dahlan, Abdul Aziz, ed. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2006.

Farmawi, AA-H Al. "Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar." *Jakarta*, 1996.

Fikriyati, Ulya, and Ah Fawaid. "Saving Lives and Limiting the Means and Methods of Warfare: Five Indonesian Tafsīr Views." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 60, no. 1 (June 25, 2022): 167–98. https://doi.org/10.14421/ajis.2022.601.%p.

Ilman, Robby Zidni. "Analisis Kritis Kitab Magnum Opus Syaikh Nawawi Al-Bantani." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7, no. 2 (December 2019): 300–334. https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.2.299-336.

Kaelan, Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.

Khaeroni. "Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan Dalam Kitab Tafsir Marāḥ Labīd." *Geneologi PAI:Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021): 232–45. https://doi.org/10.32678/geneologipai.v8i1.4230.

Maftuh, Rofik. "Studi Komparasi Penafsiran Shaykh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid Dan Shaykh Al-Shinqiti Dalam Tafsir Ad Wa al -Bayan." *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 8, no. 1 (2022): 28–50. https://doi.org/10.53429/spiritualis.v8i1.382%20for%20articles.

Masnida. "Karakteristik Dan Manhaj Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 8, no. 1 (2016): 189–201.

Matheson, Virginia, and A.C. Milner. *Perceptions of the Haj: Five Malay Texts*. ISEAS Publishing, 1981. https://doi.org/10.1355/9789814376112.

Muchtar, Aflatun. *Tunduk Kepada Allah: Fungsi Dan Peran Agama Demi Kehidupan Manusia*. Khazanah Baru, 2001.

Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai Atas Wacana Agama Dan Gender*. Jogjakarta: LKiS, 2001.

Mujahiddin, Anas, and Muhammad Asror. "Telaah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 81–87.

Parhani, Aan. "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid." *Tafsere* 1, no. 1 (2013).

Rahman, Abd Al. “An Intellectual Master of The Pesantren Tradition.” *Studia Islamika* III (1996): 3.

———. “Nawawi al Bantani: An Intellectual Master of The Pesantren Tradition.” *Studia Islamika* III (1996): 96.

Rahman, Arivaie. “Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis Dan Metodologi Tafsir.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 42, no. 1 (August 2018): 1. https://doi.org/10.30821/miqot.v42i1.419.

Setiadi, Yudi, and Muhamad Tamamul Iman. “The Characteristics of the Concise Exegesis of the Holy Quran Published by LPMQ of Ministry of Religious Affairs of Indonesia.” *Jurnal Indo-Islamika* 11, no. 2 (2021): 141–66. https://doi.org/10.15408/jii.v11i2.22324.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur’an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat*. I. Bandung: Mizan Media Utama, 2007.

Suwarjin. “Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani.” *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 2, no. 2 (2017): 193–94. https://doi.org/10.29300/ttjksi.v2i2.717.